

PERAN MENTOR BISNIS BAGI TKI PASCA MIGRASI UNTUK BERWIRAUSAHA

Sayid Abas¹

Rochmat Aldy Purnomo

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: rochmataldy93@gmail.com

Abstract

Indonesia has a large population and potential of natural resources which is resulting in problems of human resources, natural resources, and environment. The high number of productive age also brings the problems of employment and unemployment. Moreover, education has not been able to guarantee the employment opportunities. The situation becomes ironic when people go abroad to looking for jobs without a sufficient skill. The researcher tries to give contribution towards the problem by explaining the importance of entrepreneurship. This descriptive research uses a qualitative approach. The sample is the Migrant Workers (TKI) in Ponorogo Regency who get support from family to work abroad again. The migrant workers work abroad because of the economic needs. The migrant workers who have returned home, prefer to start being an entrepreneur than to work abroad again.

Keywords: Mentor business, implementation of learning, Entrepreneurship

Abstrak

Indonesia memiliki jumlah penduduk dan potensi sumber daya alam sangat besar, sehingga muncul permasalahan baik SDM, SDA dan lingkungan. Jumlah usia produktif yang tinggi juga membawa masalah penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Pendidikan yang dimiliki belum dapat menjamin kesempatan kerja. Keadaannya menjadi ironis ketika orang pada pergi keluar negeri mencari pekerjaan padahal SDA sangat melimpah, lebih ironis lagi setelah mendapatkan hasil, banyak di gunakan untuk konsumtif. Melalui penelitian ini kontribusi yang di harapkan adalah pentingnya bidang ilmu entrepreneurship. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Para TKI Purna di Kabupaten Ponorogo mendapatkan dukungan dari keluarga untuk bekerja kembali di luar negeri. TKI Purna melakukan pekerjaan di luar negeri karena terkait kebutuhan ekonomi. Para TKI yang sudah kembali ke dalam negeri, lebih menyukai berwirausaha. Namun setelah TKI purna mempunyai usaha di rumah dan hidup bersama keluarganya maka hal itu akan mengurungkan niat mereka untuk kembali lagi bekerja sebagai TKI di luar negeri. Sebagian besar para TKI purna berpendapat bahwa dari pelatihan-pelatihan yang di adakan menambah kemauan seseorang untuk berwirausaha. Namun terkadang memang tidak tersalurkan di karenakan fasilitas yang kurang memadai dan praktikum yang kurang.

Kata Kunci: Mentor bisnis, Implementasi pembelajaran, Berwirausaha

¹ Penulis merupakan Dosen di Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi yaitu mencapai 237.641.326 jiwa (BPS, 2010). Keberadaan jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan Indonesia menghadapi berbagai permasalahan tentang kependudukan. Masalah yang dihadapi meliputi kesehatan, kesejahteraan, kondisi perekonomian, dan lain sebagainya. Dari jumlah keseluruhan penduduk, penduduk yang berada pada rentang usia produktif pada tahun 2012 mencapai 118.053.110 jiwa. Dari jumlah tersebut yang sudah bekerja sebanyak 110.808.154 jiwa. Dari data Badan Pusat statistik juga didapatkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 7.244.956 jiwa.

Jumlah usia produktif yang tinggi juga membawa masalah tersendiri. Salah satu masalah yang dihadapi adalah penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang rendah menyebabkan tingkat pengangguran menjadi tinggi. Sehingga para pencari kerja mencari pekerjaan ke luar negeri sebagai TKI, hal ini tidak bisa disalahkan, karena juga memiliki dampak positif dalam perekonomian dalam negeri, justru yang terpenting adalah bagaimana pasca mereka kerja di luar negeri itu bisa lebih produktif dan mandiri, dan salah satu caranya adalah melalui jalur wirausaha.

Penelitian tentang peran mentor bisnis bagi TKI pasca migrasi untuk menjadi wirausaha, sangat penting dilakukan, karena banyaknya mantan TKI yang pergi – pulang – pergi lagi, demi kelangsungan hidup mereka. Tetapi kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga miskin, buruh tani, berpendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak ada lahan untuk bekerja di rumah, dan tidak memiliki keahlian khusus. Nasib ini berimplikasi terhadap pendidikan anak-anak dan keluarganya. Rata-rata pendidikan anak mereka hanya sampai pada pendidikan menengah ke bawah, karena tidak ada biaya yang menopangnya. Maka terpaksa, mereka putus sekolah dan harus menjadi pengangguran atau bekerja serabutan dan seadanya. Nasib mereka tidak lebih baik, malah sebaliknya ketika usia semakin bertambah, peluang kerja yang ada tidak mencukupi kebutuhan. Satu-satunya harapan mereka adalah kerja ke luar negeri.

Ketika benar-benar telah menjadi TKI, apakah masalahnya selesai juga, ternyata masih muncul masalah-masalah baru lagi yakni pasca migrasi mereka harus melakukan apa dengan uang hasil kerja di luar negeri tersebut. Sementara kebanyakan di antara mereka memanfaatkan uang untuk kebutuhan konsumtif. Maka secara khusus penelitian ini ingin menemukan gambaran dan protret TKI sehingga uang yang dihasilkan tidak lagi digunakan untuk kebutuhan konsumtif saja, melainkan dapat digunakan sebagai modal usaha produktif yang akan mampu menciptakan usaha mandiri bersama keluarga, menata keluarga sejahtera, bahagia, mampu bersosialisasi bersama masyarakat, mendidik dan mengawasi pendidikan anak, untuk mewujudkan kemandirian bangsa. Selain itu juga untuk mengurangi jumlah angka pengangguran di negeri yang penuh dengan potensi alam ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Hidayat (2000) dalam kondisi perekonomian yang sedang dilandakrisis, dunia wirausaha adalah *pilihan yang paling rasional*. Keberadaan kelompok wirausahawan berperan mendinamisasikan bahkan menjadi penopang perekonomian pada masa resesi (Rachbini dalam Iwantono, 2002). Selain itu, wirausahawan juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan serta perilakunya menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas.

Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan yang sangat membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan (Alma, 2002). Holt (dalam Riyanti, 2003) menyebut wirausahawan sebagai agen perubahandari ekonomi yang progresif. Oleh karena itulah, Indonesia perlu menggerakkan munculnya wirausahawan-wirausahawan baru. Gerakan itu dapat mulai diwujudkan dalam suatu lingkungan yang kecil terlebih dahulu, misalnya dari lingkungan rumah, perusahaan, pondok pesantren, dan tidak terkecuali perguruan tinggi (Astamoen, 2005). Menurut Drucker (1985) seorang wirausahawan memiliki kepribadian dan sifat spesifik. Hidayat (2000) menyebutkan ada beberapa karakteristik kepribadian yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi wirausahawan, yaitu motif (dorongan) berprestasi, kemandirian, toleransi terhadap perubahan, dan sikap terhadap uang.

Mc. Clelland (1987) mengemukakan bahwa motif berprestasi adalah unsur kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat lebih baik dan memiliki tujuan yang realistis. Individu dengan motif berprestasi yang tinggi adalah individu yang mencari tantangan dan tidak menyukai keberhasilan yang diperoleh dengan sangat mudah, menyukai situasi-situasi kerja yang memiliki tanggung jawab pribadi, dan merasa bertanggung jawab secara pribadi atas keberhasilan maupun kegagalan yang dialaminya.

Pola pikir yang melingkupi para TKI khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya terhadap pribadi unggul (*personal excellent*) masih berkuat pada prinsip tiga hal yakni harta, tahta, dan wanita. Ketika seseorang memiliki harta yang banyak, memiliki tahta yang tinggi, dan mempunyai wanita di mana-mana, dapat dikatakan sebagai seorang pribadi yang unggul (Reza M. Syarif, 2005:7). Pada hal orang dikatakan unggul menurut konsep agama, apabila memiliki penampilan yang baik (*the best appearance*), sikap yang baik (*the best attitude*), dan memiliki prestasi yang baik (*the best achievement*). Dengan attitude yang baik akan muncul positive thinking dan jiwa pro-active. Dan dengan adanya jiwa berprestasi akan muncul pemikiran hasil di atas rata-rata (*outstanding result*) dan tidak sekedar menjadi orang biasa tetapi luar biasa (*extra ordinary process*).

Para TKI bertekad untuk membangun rumah tangganya menjadi bahagia, dengan niat bekerja mencari nafkah ke negeri orang dengan tujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang lebih baik dari yang ada. Maka prinsip **Pertama**, menentukan tujuan yang diinginkan dari keluarga (suami-istri), model rumah tangga yang tepat, dan gaya rumah tangga yang diidamkan; **Kedua**, menanamkan pikiran (pasangan suami-istri) komitmen untuk memulai melakukan perubahan, dan perubahan harus dimulai dengan cara berpikir positif menuju ke arah yang lebih baik dari sekarang. Sabda Rasulullah saw "Barang siapa yang hari ini lebih baik dari yang terdahulu, maka dia termasuk orang sukses".

Berbekal pada perbedaan nilai mata uang meraih kesejahteraan menjadi TKI dapat dicapai. Pasca kepulangan dari luar negeri merupakan beban berat bagi TKI terkait dengan kelangsungan penataan ekonominya. Tidak mungkin mereka mengandalkan uang dari hasil bekerja di luar negeri yang semakin hari semakin menipis jika tidak digunakan untuk kegiatan produktif. Terlebih lagi kemelaratan bagi pribadi TKI maupun keluarga antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk segera membelanjakan uang yang di dapatkan atau mempengaruhi keluarganya membelanjakan uang sesuai intruksi. Biasanya uang dibelanjakan untuk membuat atau memperbaiki rumah.
- 2) Dalam berkonsumsi, keluarga punya andil mempengaruhi keputusan TKI dalam membelanjakan uang.
- 3) Keputusan pembelanjaan uang berupa pembelian barang atau investasi kerap melihat teman yang dulu juga *eks* TKI.

Beberapa fenomena yang terjadi pada masyarakat TKI pasca migrasi, bahwa keberhasilan TKI diwujudkan dalam suatu simbol yang berupa barang mewah. Makanya TKI *pasca* migrasi akan

memorong barang-barang mewah, ada sebgaiian membeli sawah, tanah, hewan ternak dan lain-lain, atau sewaktu mereka di luar negeri mereka mengirim uang dan memerintahkan keluarga mewujudkan keinginannya tersebut. Bahkan barang mewah tersebut, hanya digunakan untuk memperoleh pengakuan status sosial dari masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi kisaran 5% dalam tahun 2015-2016 memberikan dua konsekwensi: (1) lambannya penyelesaian penciptaan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan, (2) berlangsungnya fiskal (Komara dan Bambang, 2001). Angka pengangguran terbuka tahun 2015 menunjukkan 8,4 juta orang atau 6,1% dari total angkatan kerja yang terus akan bertambah bila kegiatan ekonomi tidak mampu menampung angkatan kerja baru yang akan masuk ke pasar tenaga kerja. Pengangguran terbuka dipedesaan lebih rendah daripada perkotaan karena struktur kerja di pedesaan seperti sektor pertanian dan sektor usaha rumah tangga lebih dominan.

Meskipun daerah pedesaan memiliki sedikit memiliki pengangguran terbuka seperti yang telah disebutkan, ada sektor lain yaitu menjadi tenaga kerja yaitu tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, dengan perbedaan nilai mata uang, mereka meraih kesejahteraan menjadi TKI. Setelah pulang dari luar negeri merupakan beban berat bagi TKI terkait dengan kelangsungan hidup ekonominya. Tidak mungkin mereka mengandalkan uang dari hasil bekerja di luar negeri yang semakin hari semakin menipis jika tidak untuk kegiatan produktif.

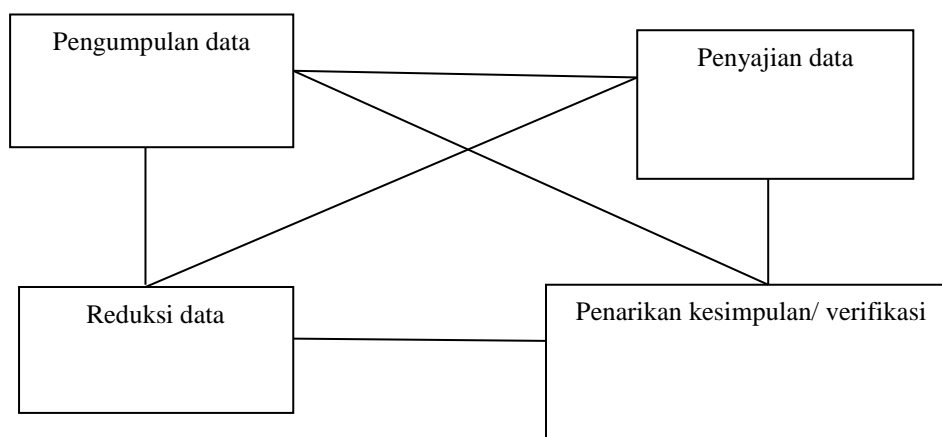
Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan TKI diwujudkan dalam suatu simbol yang berupa barang mewah. Makanya TKI *pasca* kepulangannya akan memborong barang-barang mewah atau sewaktu mereka di luar negeri mereka mengirim uang dan memerintahkan keluarga mewujudkan keinginannya tersebut. Bahkan barang mewah mereka pergunakan untuk memperoleh pengakuan status sosial dari masyarakat.

Tidak semua TKI menghabiskan uangnya untuk membelanjakan barang mewah. Ada juga sebagian kecil yang menginvestasikan dalam bentuk deposito, sawah, tanah atau hewan-hewan ternak. Bentuk investasi biasanya dipengaruhi darimana TKI berasal, jika ia berasal dari pedesaan maka investasi yang dilakukan dalam bentuk tanah. Sedangkan yang dari kota dan pinggiran kota akan berinvestasi di sektor dagang dan sektor jasa. Dengan kata lain TK I *pasca* kepulangannya ada yang memasuki dunia wirausaha baru.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, survey, wawancara, dan dokumentaer. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, karena akan mampu member peluang yang luas bagi penelitian kualitatif. Wawancara yang akan dilakukan dengan responden merupakan bentuk hubungan manusia ke manusia dan peneliti cenderung untuk memahami tidak menjelaskan. Walaupun wawancara tak terstruktur, peneliti tetap memiliki beberapa unsur pokok sesuai dengan focus penelitian, agar tidak kehilangan makna dalam penelitian ini.

Analisis data kualitatif di atas merupakan komponen-komponen analisis data model alir. Analisis data kualitatif juga diartikan sebagai upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berturutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang susul menyusul seperti digambarkan pada Gambar 1, yaitu model analisis interaktif. Data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Analisis Interaktif

Langkah berikutnya peneliti menyusun jenis sandi. Misalnya sandi latar/konteks. Sandi ini untuk memilah informasi yang paling umum mengenai latar, topic, subyek. Bahan yang memungkinkan menempatkan penelitian ke dalam konteks yang lebih luas terdapat di dalam sandi ini. Kemudian sandi situasi, untuk mendefinisikan latar/topic kasus, hubungan peneliti dengan latar penelitian, apa yang dianggap penting, bagaimana memaknainya dan seterusnya. Selain itu juga menggunakan perspektif subyek meliputi beberapa sandi yang berorientasi terhadap cara berpikir, yang sama-sama dimiliki oleh semua/beberapa subyek. Perspektif aturan dan norma bersama juga beberapa sudut pandang yang umum sifatnya.

Selanjutnya, sandi tentang cara berpikir subyek mengenal orang dan obyek. Sandi ini bertujuan untuk menampung pemahaman subyek mengenai sesamanya, orang luar dan obyek yang membentuk dunia mereka. Sandi proses berarti kata-kata dan ungkapan-ungkapan sandi yang dapat dipermudah pengkategorian urutan kejadian, perubahan yang terjadi, peralihan dari satu status ke status lain. Agar dapat menggunakan sandi proses, peneliti akan memperhatikan satu orang, satu kelompok, sebuah organisasi atau satu aktivitas selama beberapa waktu dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi. Selanjutnya juga menggunakan sandi aktivitas untuk mengetahui jenis-jenis tingkah laku subyek penelitian, sandi peristiwa untuk melihat kegiatan yang terjadi di luar atau didalam kehidupan subyek, sandi siasat digunakan untuk mengetahui taktik, metode, cara, teknik, maneuver, muslihat dan cara-cara sadar yang digunakan orang untuk mencapai berbagai hal. Sandi hubungan dan struktur social, yaitu satuan-satuan data yang mengarahkan ke titik persahabatan, percintaan, permusuhan dan sebagainya. Dan terakhir sandi metode yaitu mengisolasi bahan yang sesuai dengan prosedur masalah, keagairahan, dilemma penelitian dan hal-hal lain.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, terutama dilakukan dengan cara-cara : (1) Perpanjangan keikutsertaan. Pada saat mengumpulkan data, peneliti menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk dapat berinteraksi dengan TKI pasca migrasi dan keluarga, pekerja/karyawan serta instansi terkait baik pada saat beraktivitas atau tidak. Dengan cara seperti ini diharapkan akan dapat mengambil kesimpulan yang representative. 2) Triangulasi. Peneliti akan memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber, antara lain metode, lembar kerja, dan sebagainya. Peneliti menggunakan pengamatan, wawancara, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, dijabarkan analisis terkait dorongan keluarga terhadap TKI purna untuk kembali bekerja di luar negeri, dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Dorongan Keluarga terhadap TKI Purna untuk Kembali Berkerja di Luar Negeri

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Sangat Memberi dukungan	1	11	12
2	Mendukung		3	3
3	Cukup mendukung		3	3
4	Tidak Memberi dukungan		2	2
5	Sangat tidak memberi dukungan		1	1
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Dari Tabel 1, dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh besar terhadap minat seorang TKI purna untuk kembali lagi ke luar negeri lagi atau tidak. Salah satu responden mengatakan bahwa siap untuk kembali bekerja di luar negeri, akan tetapi pihak keluarga melarangnya di karenakan sudah mempunyai keluarga di rumah dan harus mengurus kedua orang tuanya yang sudah tua.

1) Dukungan keluarga untuk membuka usaha sendiri

Konsep berwirausaha dari para TKI purna pun menjadi hal yang didukung oleh keluarga para TKI purna, yang dapat kita lihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Dukungan Keluarga Untuk Membuka Usaha Sendiri

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Sangat Memberi dukungan	1	12	13
2	Mendukung		6	6
3	Cukup mendukung		1	1
4	Tidak Memberi dukungan		1	1
5	Sangat tidak membantu			0
Jumlah				23

Sumber : Data primer, 2017

Dari Tabel 2 dapat dipahami bahwa 62% dari keluarga sangat memberi dukungan terhadap keluarganya yang menjadi TKI purna untuk membuka usaha sendiri.

Bu Tumini (46 tahun) mengatakan:

“Dengan membangun usaha sendiri dan tidak kembali menjadi seorang TKI, bisa mendidik anak dan bisa melayani suaminya serta lebih berbakti kepada orang tua karena memiliki waktu yang luang untuk merawat orang tua.”

2) Peran keluarga dalam menjalankan usaha

Keluarga memiliki peran yang sangat penting terkait menjalankan usaha baru pasca menjadi TKI. Hal ini bisa terlihat dalam Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3 Peran Keluarga Dalam Menjalankan Usaha

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Sangat membantu	1	10	11
2	Membantu		8	8
3	Cukup membantu		1	1
4	Tidak Membantu		1	1
5	Sangat tidak memberi dukungan			0
Jumlah				21

Sumber: Data primer, 2017



Diagram 1 Tingkat Peran Keluarga dalam Menjalankan Usaha

Dari Tabel 3 dapat kita ketahui dalam menjalankan usaha keluarga sangat membantu. Dikarenakan pihak yang bisa di ajak kerjasama dengan baik adalah keluarga. Dimana jika ada satu yang sibuk maka ada yang menggantikan, dan tidak memerlukan pamrih dalam mengelola usaha bersama.

3) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk menjadi TKI. 71% Dari TKI purna sudah menempuh jenjang pendidikan wajib belajar 8 tahun tapi tidak ada satupun yang sampai perguruan tinggi. Tingkatannya dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4 Tingkat Pendidikan Sebelum Menjadi TKI

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Perguruan tinggi sederajat			
2	SMA sederajat	1	14	15
3	SMP sederajat		4	4
4	SD sederajat		2	2
5	Tidak sekolah			0
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

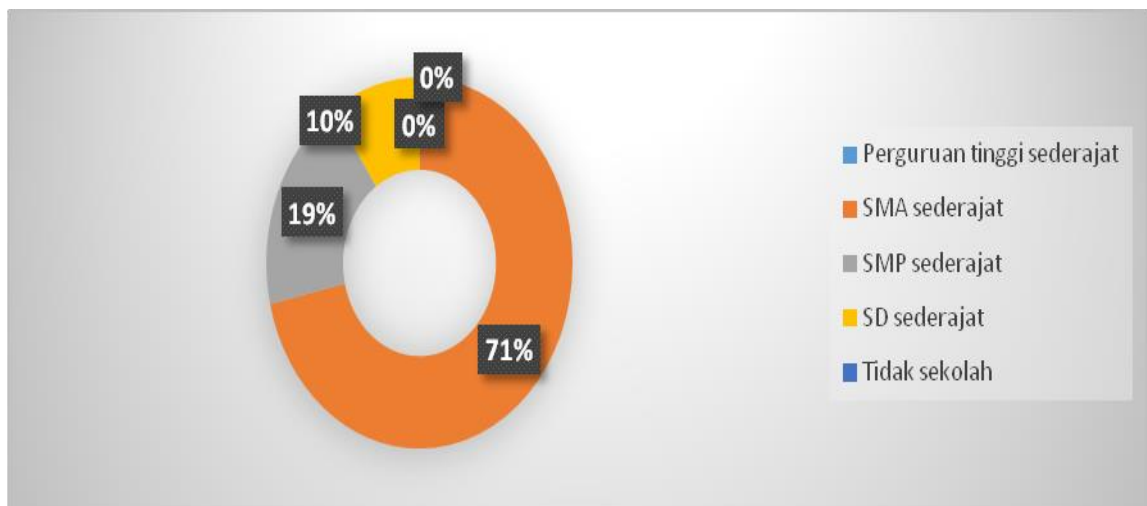


Diagram 2 Tingkat Pendidikan Sebelum Menjadi TKI

4) Pendidikan khusus atau kursus yang pernah di ikuti

Pendidikan non formal atau kursus merupakan salah satu hal yang menjadi tambahan nilai dari para TKI sebelum berangkat ke luar negeri, dimana TKI dibekali ketrampilan. Secara lengkap, dijabarkan pada Diagram 3.

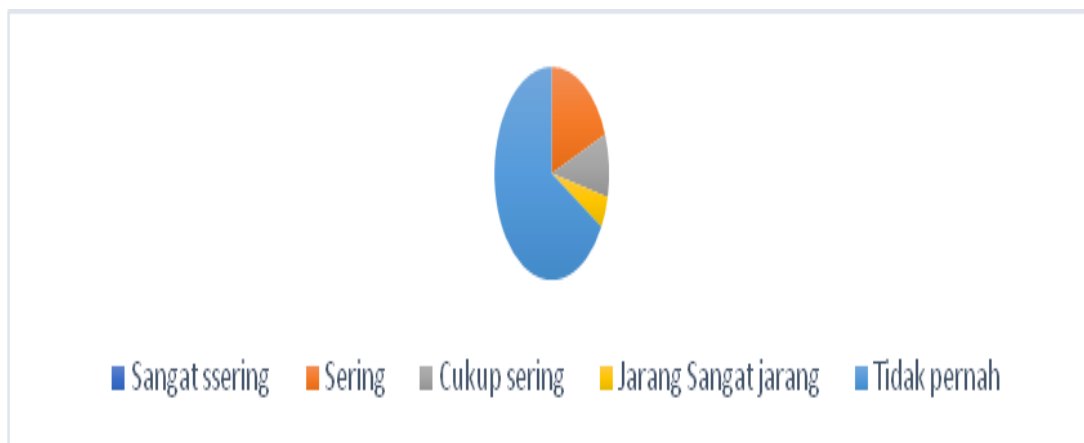


Diagram 3 Kursus Yang Pernah di Ikuti

Hampir seluruh TKI purna belum pernah mengikuti pelatihan khusus atau kursus yang di adakan oleh pihak pemerintah ataupun swasta. Dikarenakan dulunya jarang di adakan latihan latihan atau seminar seperti sekarang, walaupun ada, lokasi pelatihan tidak dapat terjangkau dan kurangnya informasi.

5) Pengalaman dalam mengikuti pelatihan atau kursus

Dari sebagian besar TKI purna yang sudah mempunyai usaha, mereka sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya. Ada yang mewarisi usaha keturunan dan bisa mengembangkannya menjadi lebih maju, kemudian ada juga yang membuka usaha dari melihat peluang dan akhirnya coba coba. Sedangkan *basic skill* mereka sudah di peroleh dari diri mereka sendiri atau dari ilmu keturunan.

6) Jenjang pendidikan TKI Purna setelah kembali ke Indonesia

Tabel 5. Jenjang Pendidikan TKI Purna Setelah Kembali ke Indonesia

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Perguruan tinggi sederajat		2	2
2	SMA sederajat	1	12	13
3	SMP sederajat		4	4
4	SD sederajat		2	2
5	Tidak sekolah			0
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Hanya 2 orang dari 21 TKI purna yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini dikarenakan banyak dari mereka yang umurnya sudah lebih dari 30 tahun. Mereka yang tidak melanjutkan biasanya sudah mempunyai kesibukan dalam mengurus usahanya dan keluarganya. Sedangkan yang melanjutkan 2 orang, karena mereka berkeimpung dalam dunia pendidikan sepulang menjadi TKI. Disatu sisi, harus memenuhi syarat minimal S1 untuk melanjutkan usahanya.

7) Frekuensi waktu saat menjadi TKI di luar negeri

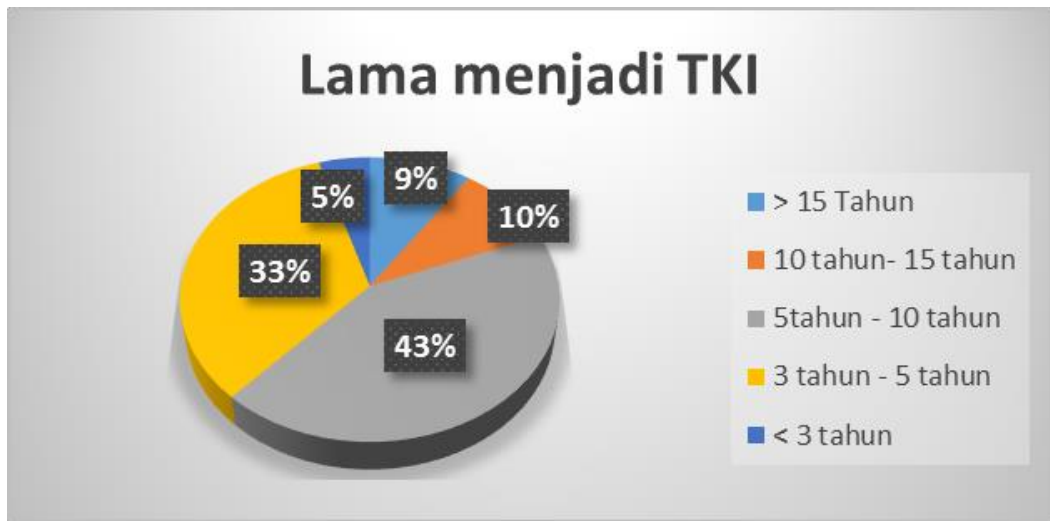


Diagram 4 Lama Waktu Menjadi TKI

Sebanyak lebih dari 40 persen dari TKI purna yang sudah mempunyai usaha mereka sudah menjadi seorang TKI lebih dari 5 tahun. Hal ini di sebabkan mereka mempunyai keinginan untuk membeli beberapa aset dan membangun aset, setelah itu mambikin usaha untuk kedepannya.

8) Penghasilan Yang Di Peroleh Saat Menjadi TKI Di Luar Negri

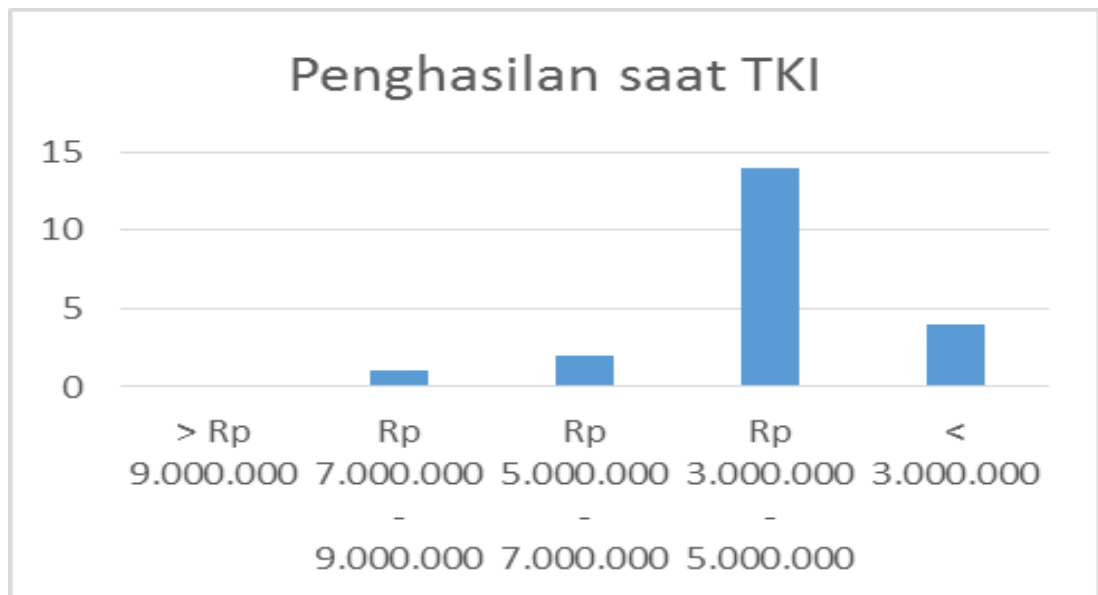


Diagram 5 Penghasilan TK

Para TKI rata rata mendapatkan hasil lebih dari 3 juta dan itu merupakan hasil bersih. Kebanyakan dari wanita yang menjadi TKI purna mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan suster atau yang merawat orang yang sudah lanjut usia. Sedangkan mereka yang

bekerja di Korea bisa memperoleh hasil 7 juta lebih dan bekerjanya biasanya pagi siang malam atau lembur, biasanya di tempatkan di pabrik pabrik.

9) Pemakaian dana yang di peroleh dari bekerja di luar negeri

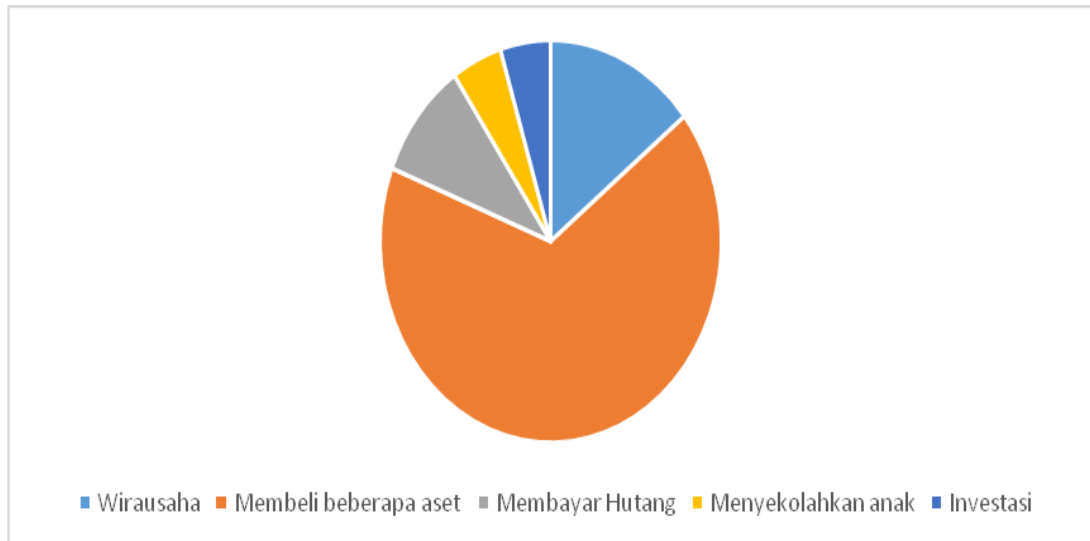


Diagram 6 Penggunaan Dana Hasil Menjadi TKI

Dari Diagram 6 dapat dijabarkan bahwa lebih banyak dari mereka yang mempergunakan penghasilannya untuk membeli beberapa aset seperti tanah, rumah, perabotan rumah dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan lebih banyak dari mereka ingin memiliki rumah sendiri baru membuat usaha.

10) Pelatihan yang diadakan oleh penyalur tenaga kerja luar negeri

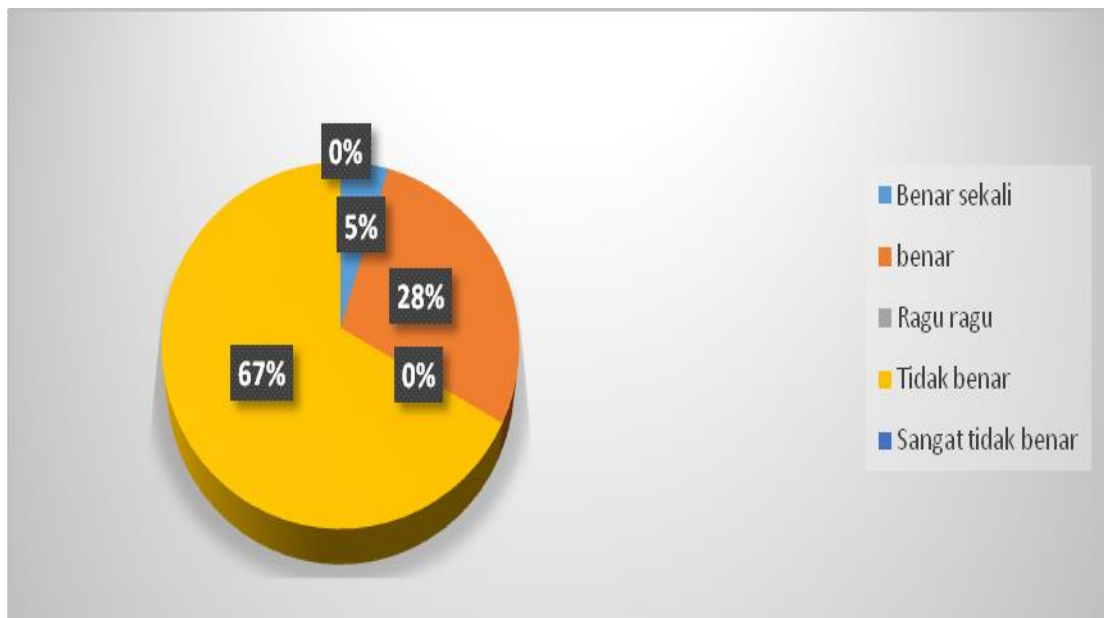


Diagram 7 Pelatihan dari Penyalur TK

Diagram 7 menunjukkan bahwa 67% dari pihak penyalur tenaga kerja tidak memberikan pelatihan terhadap calon tenaga kerja luar negeri. Adapun pelatihan yang di adakan

biasanya berupa persiapan bekerja di Negeri yang akan di tempati, seperti bagaimana cara menyapu di sana, bagaimana mengurus anak kecil di sana ataupun bagaimana rasa masakan disana dan apa saja bahan yang harus di gunakan dan tidak boleh di tinggalkan.

11) Frekuensi dalam mengikuti pelatihan yang di adakan selain dari pihak penyalur tenaga kerja

Tabel 6 Frekuensi Mengikuti Pelatihan

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Seringkali		7	7
2	Pernah 3 kali		2	2
3	Pernah 2 kali		2	2
4	Pernah 1 kali			0
5	Tidak pernah	1	9	10
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa banyak dari TKI purna yang tidak pernah mengikuti pelatihan yang di adakan dari pihak lain selain dari pihak penyalur tenaga kerja, dan sebagian sudah pernah mengikuti yang dulunya sering di adakan dari dompet duafa tapi sekarang tidak pernah di adakan lagi.

12) Lama dalam mengikuti suatu pelatihan

Tabel 7 Lama Mengikuti Suatu Pelatihan

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	>9 hari	1	18	19
2	7 - 9 Hari			0
3	5 - 7 hari			0
4	3 - 5 hari		2	2
5	< 3 hari			0
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Dari data Tabel 7, hampir keseluruhan yang mengikuti pelatihan di PT penyalur tenaga kerja menempuh waktu lebih dari 9 hari, karena biasanya mereka berada di PT berbulan-bulan.

13) Efek pelatihan yang diadakan menambah keinginan untuk berwirausaha

Tabel 8 Efek Pelatihan terhadap keinginan Berwirausaha

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Sangat menambah		4	4
2	Menambah		9	9
3	Cukup Menambah		3	3
4	Tidak Menambah	1	4	5
5	Sangat Tidak Menambah		0	0
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Sebagian besar para TKI purna berpendapat bahwa dari pelatihan-pelatihan yang di adakan menambah kemauan seseorang untuk berwirausaha. Namun terkadang memang tidak tersalurkan di karenakan fasilitas yang kurang memadai dan praktikum yang kurang. Kemudian dari sisi ketertarikan, dapat dilihat pada Diagram 8.

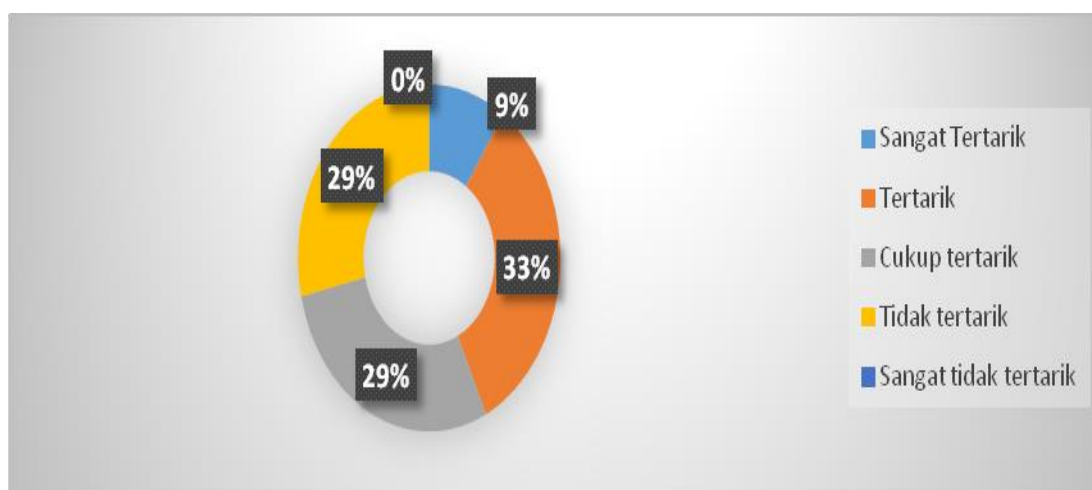


Diagram 8 Tingkat Ketertarikan mengikuti Pelatihan

TKI purna yang pernah mengikuti pelatihan, mereka menjadi termotivasi lagi untuk berwirausaha, dan ada yang tidak termotivasi itu dikarenakan pelatihan yang di adakan kurang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Banyak dari para TKI purna yang memakai pengalaman yang di dapatkan di pelatihan menjadi sebuah pedoman, akan tetapi ada juga yang tidak, karena belum sesuai dengan lingkungan dan fasilitas usaha yang terbatas di bandingkan dengan fasilitas yang sudah maju seperti yang di terangkan mentor. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Diagram 9.

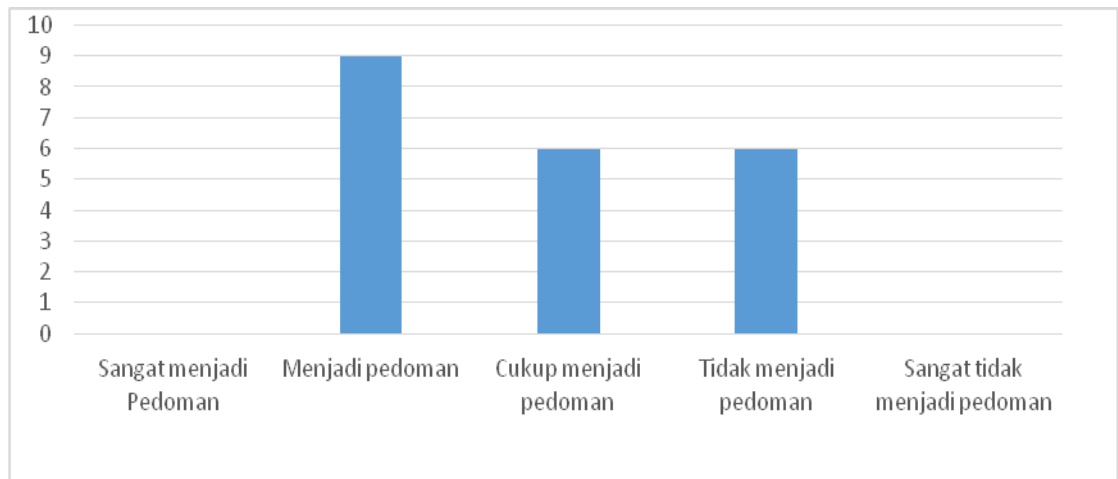


Diagram 9. Tingkat Pedoman Pasca Pelatihan

14) Faktor faktor yang mendorong untuk menjadi TKI di luar negeri

Banyak dari TKI purna yang mengakui bahwasanya mereka pergi keluar negeri di karenakan untuk mencari penghasilan yang besar, setelah memperoleh penghasilan yang besar di gunakan untuk menyahur hutang ataupun membeli aset dan merintis sebuah usaha. Ada juga faktor lingkungan yang mendorong mereka untuk pergi keluar negeri, karena hanya ikut ikutan dengan tren di lingkungan sekitar. Secara lengkap terjabarkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Faktor Pendorong Menjadi TKI

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Mencari penghasilan yang besar		13	13
2	Beban tanggungan yang banyak	1	1	2
3	Tingkat pendidikan yang rendah		1	1
4	Kesulitan mencari pekerjaan di dalam negeri		3	3
5	Dorongan keluarga		1	1
6	Faktor lingkungan		2	2
Jumlah				21

Sumber : Data primer, 2017

Selain itu, banyak dari TKI purna yang memulai merintis usahanya di dalam negeri sejak menjadi TKI luar negeri. Terdapat kondisi keluarga yang di rumah tidak bisa mendukung yaitu tidak bisa memanfaatkan penghasilan keluarganya yang menjadi TKI dengan maksimal, maka penghasilannya habis secara percuma. Secara lengkap dijabarkan pada Tabel 9.

Tabel 9 Kondisi Pasca Menjadi TKI

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	Langsung berwirausaha		12	12
2	Kembali menempuh jenjang pendidikan		0	0
3	Mencari pekerjaan di dalam negeri	1	6	7
4	Kembali menjadi petani		0	0
5	Menganggur		2	2
Jumlah				21

umber : Data primer, 2017

Kebanyakan para TKI purna memilih berwirausaha di karenakan melihat kesempatan berwirausaha di Ponorogo yang cukup besar. Kemudian ada juga yang hidup di daerah yang sudah terkenal dengan kerajinannya dan mudah untuk pemasarannya, maka mereka juga ikut membuat usaha kerajinan yang sudah terkenal tersebut. Secara ringkas, dapat dilihat pada Diagram 10.

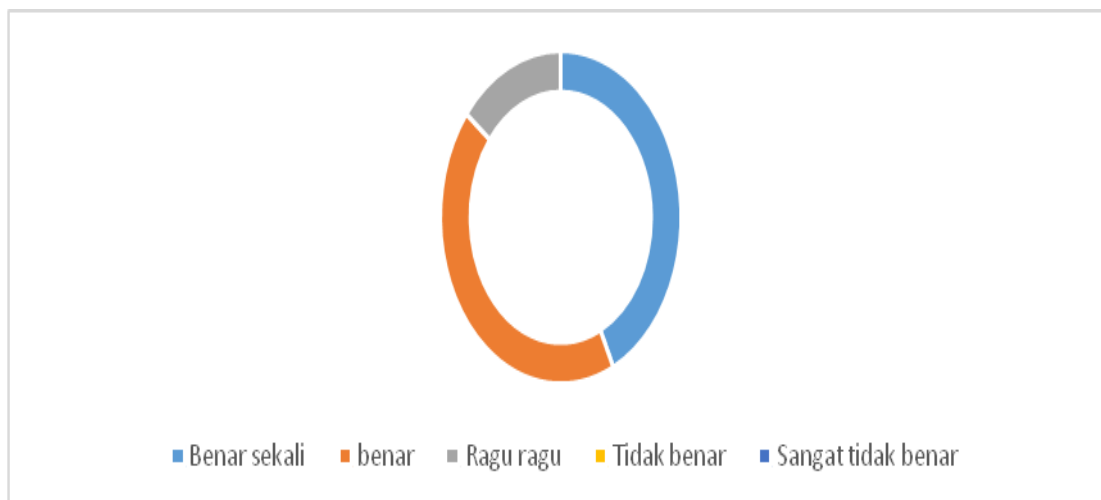


Diagram 10 Tanggapan Sikap Berwirausaha Pasca menjadi TKI

Kemudian, untuk merintis suatu usaha kebanyakan dari mereka menghabiskan dana lebih dari Rp7.000.000 dan sudah dirintis semenjak mereka berada di luar negeri, secara tidak langsung peran keluarga di rumahlah yang berpengaruh dalam perintisan sebuah usaha mereka. Secara tabel dapat dilihat pada Diagram 11.

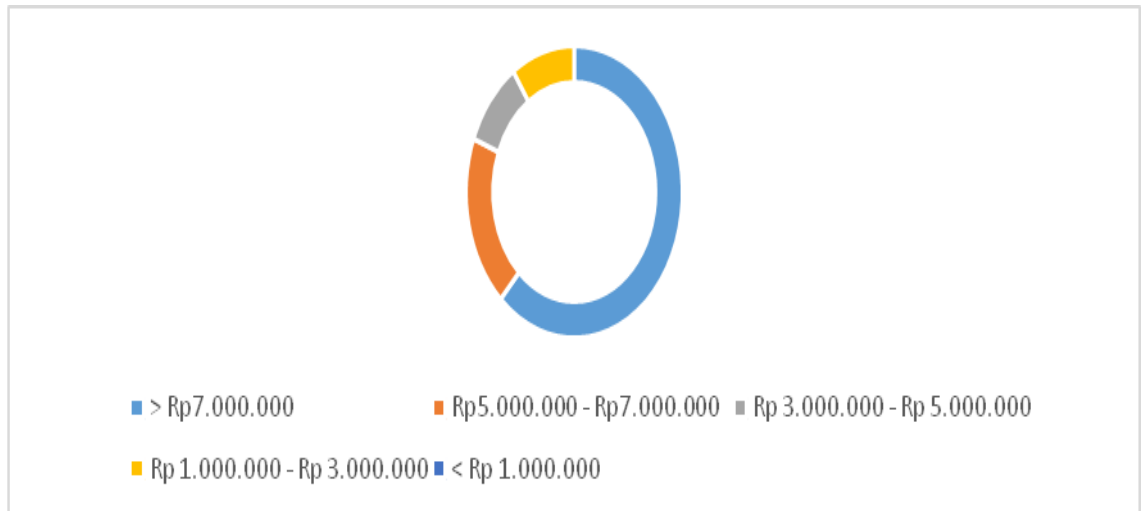


Diagram 11. Modal Mendirikan Usaha bagi TKI Purna

Setelah usaha berjalan, penghasilan TKI purna rata rata Rp 1.000.000 sampai Rp 3.000.000 dan hal ini sudah cukup untuk hidup sederhana. Terdapat sebagian yang membuka usaha sebagai sampingan saja. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Pendapatan Setelah Berwirausaha

No	Keterangan	Responden		Jumlah
		Laki Laki	Perempuan	
1	> Rp7.000.000		1	1
2	Rp5.000.000 - Rp7.000.000		0	0
3	Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000		4	4
4	Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	1	11	12
5	< Rp 1.000.000		4	4
S	Jumlah			21

Sumber : Data primer, 2017

Selanjutnya, terdapat kondisi tanggapan terkait minat TKI purna untuk kembali ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat pada Diagram 11.

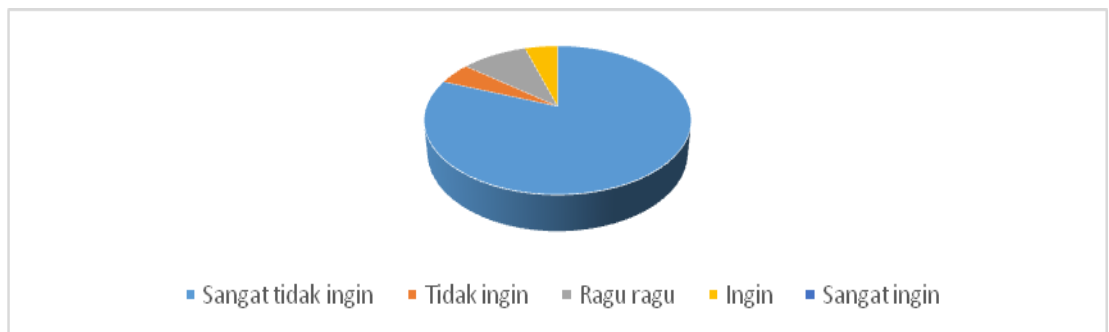


Diagram 11 Tanggapan TKI Purna untuk Kembali Ke Luar Negeri

Pada akhirnya, Tabel Diagram 11 membuktikan bahwa setelah TKI purna mempunyai usaha di rumah dan hidup bersama keluarganya maka hal itu akan mengurungkan niat mereka untuk kembali lagi bekerja sebagai TKI di luar negeri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) para TKI Purna di Kabupaten Ponorogo mendapatkan dukungan dari keluarga untuk bekerja kembali di luar negeri; (2) TKI Purna melakukan pekerjaan di luar negeri karena terkait kebutuhan ekonomi; (3) Para TKI yang sudah kembali ke dalam negeri, lebih menyukai berwirausaha; (4) Namun setelah TKI purna mempunyai usaha di rumah dan hidup bersama keluarganya maka hal itu akan mengurungkan niat mereka untuk kembali lagi bekerja sebagai TKI di luar negeri; (5) Sebagian besar para TKI purna berpendapat bahwa dari pelatihan-pelatihan yang di adakan menambah kemauan seseorang untuk berwirausaha. Namun terkadang memang tidak tersalurkan di karenakan fasilitas yang kurang memadai dan praktikum yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sayid. 2002. *Dampak TKW Luar Negeri terhadap Ketahanan Keluarga di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*, LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2008. "*Studi Mindset TKI Luar Negeri di Kabupaten Ponorogo*", LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2009. "*Pengkajian Model Pengelolaan Usaha dan Action Plan Usaha Produktif Bagi Tenaga Kerja Indonesia di Ponorogo*", LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2009. "*Karakteristik calon TKI Ponorogo*", LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2010. "*Analisa Pengiriman TKI Ke Luar Negeri di Kabupaten Ponorogo*", LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ciputra. 2008. *Quantum Leap: Bagaimana Entrepreneurship Dapat Mengubah Masa Depan Anda dan Masa Depan Bangsa*, Cetakan Pertama, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Dewanti, Retno. 2008. *Kewirausahaan*, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Djoko, Purwanto. 2003. *Komunikasi Bisnis* Edisi Kedua Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fredy, Rangkuti. 1997. *Riset Pemasaran*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Hermawan, Aksan. 2008. *Ide Gila Marketing Tung Desem Waringin, Potret Geliat Motivator Dahsyat Indonesia*, Mizan Media Utama (MMU), Jakarta.
- Hisrich, Robert D., Michael P.Peters dan Dean A. Shepherd. 2008 *Kewirausahaan*, Edisi 7, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasali, Renald. 2005. *Membangun Kewirausahaan di Indonesia*, Dalam Usahawan No. 5 Tahun XXXIV Mei 2005.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*, Edisi 1, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Entrepreneurship From Mindset To Strategy*, Cetakan Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Mas'ud, Machfoedz & Mahmud, Machfoedz. 2004. *Kewirausahaan Suatu Pendekatan Kontemporer*, UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Manurung, Adler Haymans. 2008. *Modal untuk Bisnis UKM*, Cetakan Kedua, Penerbit PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, PPM, Jakarta.
- Mudjiarto dan Aliaras, Wahid. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu dan UIEU University Press, Yogyakarta dan Jakarta.
- Tarmudji, Tarsis. 1996. *Prinsip-prinsip Kewirausahaan*, Liberti, Yogyakarta.
- Tunggal, Amin Wijaya. 2008. *Pengantar Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Penerbit Harvarindo, Jakarta.
- Winardi. 1998. *Kamus Ekonomi*, Mandar Maju, Bandung.
- Zimmerer, Thomas W. dan Norman Scarborough. 2004. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Gramedia, Jakarta.
- Reza M. Syarif. 2005. *Life Excellent, Menuju Hidup Lebih Baik*, Prestasi, Jakarta.
- Suryono, Ekotama. 2008. *Mindset Pengusaha Sukses dan Tahan Krisis*, Cemerlang Publishing, Yogyakarta.
- Swastha, Basu & Ibnu Sukotjo W. 1993. *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty Yogyakarta.
- W. Chan Kim, dan Renee Mauborgne. 2004. *Pengabdian Masyarakat : Penyempurnaan dan Standarisasi Produk Makanan Ringan terhadap Pemasok/Suplayer Makanan Ringan di Swalayan Surya Ponorogo*, LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2004. *Strategi, Identitas dan Simbol Pemasaran Pedagang Keliling di Lingkungan Perumahan Kertosari Indah Ponorogo*, LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2006. *Blue Ocean Strategy(Strategi Samudra Biru), Siptakan Ruang Pasar tanpa Pesaing dan Biarkan Kompetisi Tak Lagi Relevan*, Serambi, Jakarta.
- . 2007. *Sustainability Produk Home Industri ditengah persaingan global. (Studi Kasus; Suplayer Produk Home Industri Makanan Olahan diSwalayan-Mini Market Kota Ponorogo)*” LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- . 2009. *Format dan Identitas TKI pasca pemulangan di Kabupaten Ponorogo*, LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo.